

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Kehidupan modern dewasa ini, individu maupun kelompok diharuskan untuk dapat berfikir lebih realistis dan rasional terhadap segala bidang baik bidang pendidikan, agama, sosial, ekonomi dan budaya. Dalam bidang ekonomi, misalnya faktor sumber daya manusia yang berkualitas merupakan sebuah keharusan yang perlu ditingkatkan. Pengetahuan masyarakat mengenai keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang. Untuk itu diperlukan bekal pengetahuan terhadap manajemen keuangan yang baik agar tercipta keselarasan antara pemasukan yang kita peroleh dengan konsumsi atau pengeluaran yang kita keluarkan.

Pengetahuan keuangan atau Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja (Gunawan, 2017).

Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur/mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan/dianggarkan (Widayati, 2014).

Sebagai individu tentunya mahasiswa mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhinya seperti adanya biaya kontrakan, biaya hidup, biaya kebutuhan kuliah, dan biaya lainnya. Olehnya itu pentingnya manajemen keuangan agar diperoleh keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukannya. Lebih lanjut sebagai mahasiswa tentu ada pencapaian jangka penjang yang harus mereka wujudkan dan cita-cita yang akan mereka raih. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka (Wulandari dan Luqman, 2015).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) pada tanggal 7 November 2019. Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%.

Target indeks inklusi keuangan yang dicanangkan pemerintah melalui Perpres Nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% pada tahun 2019 telah tercapai. Survei OJK 2019 ini

mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan *gender* dan strata wilayah perkotaan/perdesaan. Sebagaimana tahun 2016, SNLIK 2019. Lebih lanjut untuk perkotaan indeks literasi keuangan mencapai 41,41% dan inklusi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 83,60%, sementara indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat perdesaan adalah 34,53% dan 68,49%. Hasil survei juga menunjukkan bahwa berdasarkan *gender* indeks literasi dan inklusi keuangan laki-laki sebesar 39,94% dan 77,24%, relatif lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 36,13% dan 75,15%. Dari fenomena diatas terdapat beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa yakni kecerdasan spiritual, gaya hidup *hedonisme*, pendidikan keluarga, pendidikan keuangan dan teman sebaya.

Manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya (*money*) dari unit individual atau rumah tangga (Gitman 2002 dalam Yushita, 2017). Dalam proses pengelolaan tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena terdapat beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Namun dengan mengetahui manajemen keuangan pribadi, merupakan langkah awal untuk aplikasi yang tepat ketika mengelola uang pribadi. Hal ini didasari alasan bahwa segala sesuatu diawali dari pikiran kita.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Pengetahuan keuangan pribadi sangatlah penting dalam mendukung terwujudnya tujuan-tujuan individu. Dengan melakukan pengelolaan terhadap keuangan pribadi, maka tiap individu tahu akan tujuan yang ingin dicapai, dan memanfaatkan pengelolaan sumber daya keuangan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan

mengoptimalkan pengelolaan keuangan pribadi, maka individu secara bertanggung jawab mampu merencanakan dan mewujudkan masa depannya

Sikap konsumtif atau berlebihan akhir-akhir ini dikalangan mahasiswa dan generasi muda lainnya, menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi sesuatu yang tidak mudah. Selain dari sikap tersebut, beberapa penelitian misalnya Natalia dkk (2019) menunjukkan bahwa generasi muda banyak yang belum memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan. Terdapat beberapa masalah keuangan yang terjadi pada masyarakat khususnya untuk mahasiswa dan mahasiswi, seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadi, masalah pembayaran uang kos, belanja online dan lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa tentu saja mempunyai pola pikir dan wawasan yang lebih terbuka, mereka memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dalam pergaulan dan memperhatikan faktor gengsi, sehingga mereka mengeluarkan banyak dana untuk memenuhi kebutuhannya.

Magfirah (2017) menunjukkan bahwa topik keuangan pribadi sering diremehkan dalam pendidikan saat ini. Kebanyakan orang cenderung untuk belajar mengenai keuangan pribadi melalui proses *trial* dan *error*. Mengatasi kekurangan keuangan pribadi pada mahasiswa tidak hanya dapat mencegah potensi fiskal, tetapi juga mengajarkan mereka dengan cara yang tepat bagaimana untuk mengelola uang yang juga akan menjadikannya sebagai implikasi perkembangan positif.

Senduk (2000) mengemukakan tentang komponen awal dalam mengelola keuangan pribadi adalah perencanaan keuangan yang diartikan sebagai proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan *Theory Planned Behavior* (TPB) telah banyak

diaplikasikan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan bagaimana cara menunjukkan reaksinya begtu pula terhadap memajemen keuangan pribadi mahasiswa. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith dkk. 2007 dalam Laily, 2013). Lebih lanjut, Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan/kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap, perilaku dan keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut. Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi manajemen keuangan pribadi adalah kecerdasan spiritual (Sina dan Noya, 2012 dan Hardiyanti 2016). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi diri seseorang karena akan menimbulkan sikap positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam pengelolaan keuangan (Chotimah dan Suci, 2015).

Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Menurut Sina dan Andris (2012) kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan

dalam bekerja dan berkehidupan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bersikap dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil (Sina dan Andris (2012). Memang tidak banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, jika dipahami dengan cermat dan teliti, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik bagi diri seseorang karena akan menimbulkan sikap positif dalam diri seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan optimalisasi kebebasan dalam manajemen keuangan. Dalam hal ini, Maulita dkk (2017) dan Permatasari dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian yang tak sejalan dikemukakan oleh Sina dan Andris (2012) dan Chotima dan Suci (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi.

Selain kecerdasan spiritual, gaya hidup hedonismee juga mempengaruhi manajemen keuangan pribadi. Adanya kebiasaan *hangout* bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, kegiatan kuliner, nonton, dan lain sebagainya tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Chotimah dan Suci, 2015).

Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kaparang, 2013). Selain itu, gaya hidup hedonismee individu menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam

hidup seseorang (Trimartati, 2014). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, gaya hidup hedonismee adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup dikarenakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup (Wijaya dan Yuniarinto, 2015). Berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonismee adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup. Sikap hidup hedonistik dalam pemahaman umum diartikan sebagai sikap hidup yang cenderung foya-foya dan lebih berkonotasi materi, kenikmatan diukur dari sisi materi (Sudarsih, 2011).

Gaya hidup hedonismee dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) seperti pengalaman serta pengamatan dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) seperti keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri (Trimartati, 2014). Perubahan gaya hidup dan konsumerisme menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan sehingga memberikan pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa (Saputro dan Handayani, 2016). Sunarti (2017) Pulunggan dkk (2018) dan Pemasari dkk (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan penelitiannya Sidadolog (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh negative terhadap manajemen keuangan pribadi. Untuk hasil penelitian yang tak sejalan dikemukakan oleh Wahyudin (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh terhadap minat menabung.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi adalah pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pemeran pendidikan pertama diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik bagi perkembangan serta pendidikan anak terhadap pemahaman menereka menyangkut *hard skill* maupun *soft skill* dalam hal ini tentang manajemen keuangan pribadi. Peranan orang tua juga Tidak hanya sekedar memberikan pemahaman dan penjelasan semata namun diharapkan juga dapat memberi contoh secara *real* bagaimana cara mengalokasikan keuangan secara bijaksana. Pendidikan yang diajarkan oleh keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan anak di masa depan. Hal ini dijelaskan karena keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga. Gunawan (2017), Alimin dan Anwar (2018) dan Nurhayati (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keuangan keluarga berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Namun penelitian Rizaldi dan Nadia (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan atau literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola serta merencanakan keuangannya. Pengetahuan keuangan merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang

harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Masalah *trade off* terjadi karena seseorang dibatasi oleh kemampuan finansialnya (pendapatan) untuk memperoleh semua barang yang diinginkan. Pengetahuan keuangan mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang seperti pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, manajemen keuangan dan pembuatan keputusan keuangan.

Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari cara dan sikap seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi (Hilgert dan Hogart, 2003 dalam Gunawan, 2017). Chotimah dan Suci (2015), Maulita dkk (2017), Pradiningtyas dan Fitri (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian Gunawan (2017) dan Putri (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa adalah teman sebaya. Teman sebaya dikatakan sebagai hubungan sosial yang terbentuk karena adanya tujuan pencarian jati diri yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki usia yang setara, serta kematangan yang sama, dimana mereka saling mengenal identitas sosial satu sama lain dan dapat mempengaruhi satu sama lain (Sakinah dan Mudakir, 2018). Kurniawan dan Ajat (2018) menjelaskan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting bagi

remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua ataupun gurunya.

Dewi dkk (2017) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok. Remaja saling di hadapkan pada penerimaan atau penolakan teman sebaya di dalam pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya setelah masuk perguruan tinggi, mahasiswa mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah mereka mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat maupun perilaku yang cocok yang dikagumi oleh teman-temannya, dikarenakan teman sebaya dapat membawa pengaruh yang lebih besar kepada terhadap kepribadian mahasiswa. Chotimah dan Suci (2015), Wulandari dan Lukman (2015) dan Krisdayanti (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Namun penelitian tak sejalan dikemukakan oleh Sirine dan Dwi (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian replikasi dari penelitiannya Sunarti (2017) dengan judul penelitiannya pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa konsentrasi manajemen keuangan pada perguruan tinggi negeri di kota Makasar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian dan penambahan variabel pendidikan keluarga, pengetahuan keuangan dan teman sebaya. Pendidikan

keluarga mempunyai peran penting dikarenakan didikan orang tua semasa kecil hingga dewasa terhadap pengelolaan atau manajemen keuangan mereka, pengetahuan keuangan juga mempunyai peran penting dikarenakan dengan adanya pengetahuan yang baik atas manajemen keuangan maka mahasiswa dapat mengelola keuangan mereka dengan baik pula. Dan teman sebaya mempunyai peran dikarenakan pergaulan dapat menunjukkan perencanaan keuangan mahasiswa dengan baik pula. Lebih lanjut dengan adanya ketidakkonsistennya hasil penelitian terdahulu, sehingga pengujian dan penelitian kembali menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti.

Penelitian terdahulu beserta fenomena di atas menunjukkan bahwa adanya usaha untuk menganalisis atau menguji pengaruh kecerdasan spiritual, gaya hidup hedonisme, pendidikan keluarga, pengetahuan keuangan dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa, namun masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan judul **“Pengaruh kecerdasan spiritual, gaya hidup hedonisme, pendidikan keuangan keluarga, pengetahuan keuangan dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa ?
2. Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa ?

3. Apakah pendidikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa ?
4. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa ?
5. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
2. Untuk menganalisis apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
3. Untuk menganalisis apakah pendidikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
4. Untuk menganalisis apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.
5. Untuk menganalisis apakah teman sebaya berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, sebagai bahan pertimbangan khususnya terkait manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan khususnya terkait manajemen keuangan pribadi mahasiswa.